

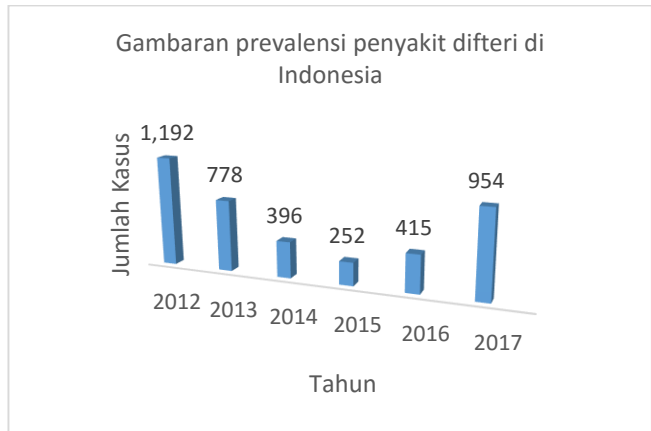
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang berkomitmen untuk mengurangi atau mencegah penyakit-penyakit menular dalam program *Sustainable Development Goals* (SDGs). Salah satu tujuan dari SDGs adalah menjamin kehidupan yang sehat dengan mengurangi beban penyakit dari HIV/AIDS, tuberkulosis, malaria, penyakit tropis terabaikan dan penyakit-penyakit tidak menular yang menjadi prioritas (Badan Pusat Statistik, 2014). Salah satu penyakit tropis yang mematikan dan dapat dicegah adalah penyakit difteri.

Pada tahun 2011-2015, jumlah kasus difteri di dunia mencapai 23.186 kasus, Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat kedua dengan kasus difteri tertinggi di dunia (WHO, 2017). Asia Tenggara menjadi urutan pertama kasus difteri dengan jumlah kasus 4.080 (WHO, 2015). Di Indonesia kasus difteri mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.



Gambar 1.1

Grafik gambaran prevalensi penyakit difteri di Indonesia

Ashifa Riska Amalia, 2018

**GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENYAKIT DIFTERI DI
KECAMATAN PANYILEUKAN KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

(Profil Kementerian Kesehatan, 2017).

Pada kurun waktu Oktober – November ada 11 provinsi yang melaporkan kasus Kejadian Luar Biasa (KLB) difteri salah satu provinsi yang melaporkan KLB adalah provinsi Jawa Barat (Kementerian kesehatan, 2017). Kepala dinas kesehatan provinsi Jawa Barat mengatakan pada tahun 2017, mencatat ada 153 kasus difteri 14 orang dinyatakan meninggal. Angka kasus kejadian difteri menurun dari tahun sebelumnya namun angka kematian akibat penyakit difteri meningkat yaitu 10 orang (Pikiran Rakyat, 2017). Menurut Kepala Surveilans dan Pencegahan Penyakit Dinas Kesehatan Jawa Barat mengatakan, daerah yang terkena penyebaran kasus difteri yaitu Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kota Depok, Kota Bekasi, Kabupaten Garut dan Kota Bandung (Pikiran Rakyat, 2017). Di kota Bandung pada tahun 2017 terjadi peningkatan kasus difteri dari tahun sebelumnya berjumlah enam kasus menjadi sembilan kasus dan tercatat satu kasus meninggal (Dinkes Kota Bandung, 2017). Menurut kepala dinas kesehatan kota Bandung, kota Bandung merupakan daerah dengan mobilitas tinggi terutama oleh para turis-turis domestik kondisi ini membuat kota Bandung rentan terjadi peningkatan kasus difteri (Dinkes Kota Bandung, 2017).

Penyakit difteri termasuk penyakit menular yang sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kematian, terutama pada anak-anak usia 1-10 tahun. Bakteri *Corynebacterium Diphtheria* bersifat gram positif yang dapat menghasilkan eksotoksik yang menimbulkan terganggunya sel jantung (miokarditis) dan gangguan syaraf (neuropati), menyerang sistem pernapasan, membran mukosa maupun kulit (Soedarto, 2009). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyebaran infeksi penyakit menular yaitu *host* (pejamu), *patogen* (bakteri) dan lingkungan (Nelson et al, didalam Zulia, 2015). Salah satu penyebaran difteri yang sangat meluas disebabkan karena pemberian imunisasi yang tidak merata atau disebabkan karena pemberian imunisasi yang tidak lengkap (Nurarif & Kusuma, 2015). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Prasasti (2017) dengan desain *case control* dan analisis data menggunakan komputasi komputer. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Desember 2016 dengan menggunakan panduan kuesioner, wawancara, observasi dan

Ashifa Riska Amalia, 2018

**GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENYAKIT DIFTERI DI
KECAMATAN PANYILEUKAN KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pengukuran. Jumlah sampel sebanyak 48 responden dengan jumlah kasus sebanyak delapan dan jumlah control sebanyak 40. Penelitian ini membahas mengenai faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan tingginya kasus difteri pada anak di Puskesmas Bangkalan Tahun 2016 adalah status imunisasi DPT dengan nilai (*p value* = 0,037 , OR = 4,667), yang artinya responden dengan status imunisasi DPT tidak lengkap memiliki lima kali lebih berisiko menderita difteri dibandingkan dengan responden dengan status imunisasi DPT lengkap. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Izzah dan Soenarnatalina dengan judul analisa data spasial penyakit difteri di provinsi Jawa Timur tahun 2010-2011 menunjukkan hasil distribusi penyakit difteri yang meningkat dan menunjukkan hasil analisis spasial bahwa salah satu faktor yang mendukung terjadinya penyakit difteri adalah imunisasi DPT3 dan DT yang secara analisis statistik mempunyai kekuatan hubungan sedang ($r = 0,424$ dan $r = 0,346$). Faktor lingkungan dan pemberian imunisasi menjadi faktor yang penting untuk mencegah penyakit difteri (Nurarif & Kusuma, 2015).

Penularan difteri dapat terjadi secara kontak langsung dari penderita, namun bisa juga dari karier (pembawa) baik anak maupun orang dewasa yang tampak sehat kepada orang-orang disekitarnya (IDAI, 2015). Masa inkubasi bakteri ini yaitu sekitar dua sampai lima hari (PERNAS, 2017). Tanda dari penyakit difteri adalah demam $\geq 38^{\circ}\text{C}$, kerongkongan sakit dan suara parau, perasaan tidak enak, mual, muntah, lesu, sakit kepala, rinorea, berlendir kadang-kadang bercampur darah (Nurarif & Kusuma, 2015).

Anak merupakan salah satu *host* (pejamu) yang rentan terkena penyakit difteri. Laporan kementerian kesehatan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kasus difteri banyak terjadi pada anak usia 5-9 tahun dan usia 1-4 tahun dengan riwayat tidak mendapatkan vaksin (Kemenkes, 2017). Data ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiansyah dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, informan utama penelitian adalah petugas kesehatan yang menangani kasus KLB difteri, informan triangulasi peneliti adalah bidan desa, kepala desa, ketua PKK dan penderita atau keluarga penderita. data

Ashifa Riska Amalia, 2018

**GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENYAKIT DIFTERI DI
KECAMATAN PANYILEUKAN KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis isi. Hasilnya adalah pada tahun 2015 menunjukkan 95,55% kasus difteri terjadi pada kelompok umur < 15 tahun dan 91% jumlah kasus difteri banyak dialami oleh masyarakat yang mendapatkan imunisasi lengkap. Faktor risiko difteri adalah kelompok umur < 15 tahun dan tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah (Alfiansyah, 2015). Penelitian yang dilakukan Puspitasari (2017) menemukan hasil bahwa penderita difteri terbanyak pada usia dibawah 5 tahun yaitu 61,5% diikuti dengan usia 5-10 tahun sebanyak 31,8% dan sisanya pada usia lebih dari 10 tahun (Puspitasari dkk, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Prasasti (2017) dengan *case control* dan analisis data menggunakan komputasi komputer. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Desember 2016 menunjukkan ada hubungan bermakna antara karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan orang tua dengan tingginya kasus difteri anak di wilayah kerja Puskesmas Bangkalan Tahun 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Izzah dan Soenarnatalina (2015) menggunakan analisis spasial dengan melakukan *overlay* antara variabel difteri dengan faktor resiko menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan penyakit difteri adalah tingkat pendidikan yang rendah. Hasil penelitian Idwar (2001), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu maka semakin besar peluang untuk mengimunisasikan bayinya yaitu 2,215 kali untuk tamatan SLTA ke atas dan 0,961 kali untuk pendidikan tamat SLTP/ sederajat. Imunisasi adalah salah satu pencegahan yang dilakukan untuk mencegah penyebaran difteri.

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit difteri salah satu faktor yang mendukung peningkatan kasus difteri adalah rendahnya pengetahuan orang tua mengenai penyakit difteri. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Putri, 2017). Pentingnya pengetahuan difteri pada orang tua salah satunya adalah untuk meningkatkan pencegahan penyebaran difteri pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muryani dkk dengan sampel 69 orang ibu menggunakan kuesioner pengetahuan dan perilaku lalu dianalisis dengan menggunakan uji statistik *kendall tau*. Hasil uji korelasi *Kendal tau* diperoleh p value $0,000 < \alpha$ (0,05) hingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat

Ashifa Riska Amalia, 2018

**GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENYAKIT DIFTERI DI
KECAMATAN PANYILEUKAN KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pengetahuan ibu tentang difteri dengan perilaku pencegahan penyakit difteri dengan koefisien korelasi sebesar 0,729 (Muryani dkk, 2013).

Studi pendahuluan dilakukan dengan melihat data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung (2017) yang menyatakan bahwa Kecamatan Panyileukan adalah wilayah dengan kasus difteri terbanyak di kota Bandung yaitu dua kasus sedangkan, kasus lainnya ditemukan di Kecamatan Regol, Kecamatan Kiaracondong, Kecamatan Babakan Ciparay, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kecamatan Antapani, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Mandalajati dengan jumlah masing-masing satu kasus difteri (Dinaas Kesehatan Kota Bandung, 2017). Kecamatan Panyileukan adalah salah satu Kecamatan yang berada di kota Bandung yang terdiri dari empat kelurahan yaitu Mekar Mulya, Cipadung Kulon, Cipadung Wetan dan Cipadung Kidul. Luas wilayah kecamatan Panyileukan 551.42 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 33.038 jiwa dan 8.201 kepala keluarga (KK).

Peran Perawat sebagai pendidik dapat memberikan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan penyakit difteri dan menurunkan resiko penyebaran difteri dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya imunisasi. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Penyakit Difteri di Kecamatan Panyileukan Kota Bandung”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan orang tua tentang penyakit difteri di Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang penyakit difteri di Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi pengembangan Ilmu Keperawatan Anak mengenai gambaran pengetahuan orang tua tentang penyakit difteri di kecamatan Panyileukan kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Ashifa Riska Amalia, 2018

**GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENYAKIT DIFTERI DI
KECAMATAN PANYILEUKAN KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- 1) **Bagi Instansi**
Dapat menjadi sumber acuan bagi petugas kesehatan di Puskesmas dalam melakukan kegiatan preventif untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang penyakit difteri.
- 2) **Bagi peneliti Selanjutnya**
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat kepadatan penduduk dengan kejadian difteri pada anak.
- 3) **Bagi Perawat atau Tenaga Kesehatan**
Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi gambaran pengetahuan orang tua tentang penyakit difteri di Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.